

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan dunia menghadapi tantangan multidimensi yang belum pernah terjadi sebelumnya. UNESCO dalam laporan Global Education Monitoring Report menegaskan bahwa krisis karakter, degradasi moral, dan disorientasi nilai menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan peradaban manusia¹.

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa keberlangsungan peradaban manusia mengalami disorientasi nilai disebabkan oleh faktor krisis karakter dengan munculnya fenomena bullying di sekolah, degradasi moral terjadi karena penurunan kesehatan mental, kekerasan dan adiksi teknologi sehingga menyebabkan siswa mengalami disorientasi nilai. Fenomena ini terjadi hampir diseluruh negara termasuk di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bank Dunia yang memperingatkan bahwa negara-negara yang gagal membina karakter dan kesehatan mental generasi mudanya akan berisiko kehilangan bonus demografi dan mengalami demographic disaster.² Dengan adanya pernyataan dari Bank Dunia ini, membuktikan bahwa krisis karakter dan penurunan kesehatan mental akan menyebabkan kehilangan bonus demografi.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai sebuah proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan prinsip

1 Unesco. 2024. Global Education Monitoring Report: Education for People and Planet (Paris: Paublishing, 2024), h. 45-48

2 World Bank 2024. Indonesia Economic Prospects: Investing in Human Capital for Sustainable Growth (Washington DC: World Bank Group, 2024), h. 67-70.

memberi keteladanan, membangun motivasi, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran³. Dengan demikian, pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan pembelajaran yang memuliakan melalui prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, memberi keteladanan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran sehingga melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, moderat, sehat, komunikatif, serta selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Pemerintah sesuai landasan UU Sisdiknas tersebut di atas, kemudian menyusun kerangka dasar kurikulum dengan tujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Ynag Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, melalui pembelajaran yang berlandaskan kepada nilai-nilai cinta dalam kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yaitu cinta Allah dan Rasulnya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air.⁴

Salah satu strategi yang ditekankan oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI dalam rangka penguatan karakter adalah Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar,

3 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1503 Tahun 2025 Tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

4 Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah RI, Menteri Dalam Negeri RI, dan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2025/Nomor 800.2.1?225/SJ/1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan. Ditetapkan di Jakarta, 16 Januari 2026. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah RI, Abdul Mu'ti, Mentei Dalam Negeri RI, Muhammad Tito Karnavian, dan Menteri Agama RI, Nasaruddin Umar.

bermasyarakat, dan tidur cepat. Selain itu, kegiatan Pertemuan Pagi Ceria (senam, menyanyikan Indonesia Raya, dan doa bersama) serta penguatan melalui ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, UKS, KIR, kegiatan keagamaan, dll.) menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan religiusitas dan karakter siswa.

Berdasarkan kajian akademis di atas, membuktikan bahwa aspek religiusitas menjadi sangat penting. Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan berciri khas Islam memegang peran sangat strategis dalam membina dan mengembangkan religiusitas. Melalui kegiatan intrakurikuler seperti mengaji bersama atau tadarrus Al-Qur'an di awal pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) jam pelajaran pertama dimulai. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Islam (Rohis), tahfiz atau hafalan Al-Qur'an surat-surat pendek, dan pembiasaan ibadah harian, seperti melaksanakan shalat Dhuha, diharapkan akan terjadi peningkatan pada aspek religiusitas siswa.

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan dan peningkatan religiusitas. Namun faktanya, religiusitas dipahami hanya sebagai praktik ibadah formal saja, bukan bagian dari internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari. Perilaku acuh tak acuh, sikap cuek, serta ketidakpedulian pada sesama masih mendominasi sebagian perilaku siswa, yang berdampak pada munculnya sikap indiscipliner di kalangan siswa maupun warga sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang sistematis dalam pembinaan karakter. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai religiusitas menjadi tanggung jawab strategis di lembaga pendidikan, khususnya madrasah, yang memiliki mandat dan misi dalam pembentukan karakter keislaman secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

Lingkungan sekolah yang religius, ditambah budaya belajar yang kondusif dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan akan mampu menjadi stimulus kuat dalam membentuk perilaku keberagamaan yang lebih konsisten dan terarah yang mencerminkan karakter Islam. Efektivitas berbagai program dan pembiasaan tersebut di atas memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Tidak semua lingkungan sekolah dan budaya belajar memberikan pengaruh yang sama terhadap perkembangan religiusitas siswa. Faktor seperti keteladanan guru, interaksi sosial antar siswa, serta pola pembiasaan di sekolah dapat menjadi variabel yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan religiusitas.

Berdasarkan gambaran di atas serta didukung oleh hasil observasi lapangan, ditemukan berbagai fakta yang tidak sesuai dengan realita. Fenomena yang menunjukkan rendahnya tingkat religiusitas siswa masih terjadi antara lain, kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah, ketidakteraturan dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta peringatan hari besar Islam, masih ditemukannya perilaku indiscipliner seperti pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah, serta rendahnya partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan kerohanian Islam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah dan budaya belajar belum berfungsi secara optimal dalam membentuk dan menginternalisasikan nilai-nilai religiusitas siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan dan program sekolah belum sepenuhnya terimplementasi secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara kebijakan dan program yang dirumuskan oleh pihak sekolah, dengan pelaksanaan yang terjadi di lapangan.

Selain itu, implementasi kebijakan di sekolah kerap menghadapi berbagai kendala

yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor: Pertama, kondisi lingkungan sekolah secara empiris belum sepenuhnya kondusif, yang ditandai dengan masih ditemukannya kasus kekerasan nonfisik seperti perundungan (bullying), kurangnya keteladanan dari guru, serta lemahnya penerapan budaya disiplin. Kedua, budaya belajar siswa belum berkembang secara optimal, yang tercermin dari rendahnya motivasi belajar serta dominasi penggunaan gawai yang lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan hiburan dibandingkan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Ketiga, religiusitas siswa cenderung bersifat formalistik, yaitu terbatas pada partisipasi dalam kegiatan ibadah tanpa disertai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting dan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta berbasis data empiris mengenai Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar Dengan Religiusitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan, perbaikan program, serta penyusunan strategi pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, upaya peningkatan religiusitas siswa dapat diarahkan secara lebih terukur, relevan, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Sejalan dengan hal ini, Ahada Ramadhana dalam bukunya yang berjudul, *Teori Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara*,⁵ terdapat tiga lingkungan yang bisa mempengaruhi seseorang; Pertama, lingkungan rumah atau keluarga, Kedua, lingkungan masyarakat, dan Ketiga adalah lingkungan sekolah atau lingkungan kerja. Gagasan Ki Hajar Dewantara dinamakan Tri Pusat Pendidikan (atau *Tri Sentra Pendidikan*).

⁵ Ahada Ramadhana, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara; Sejarah, Falsafah, dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: DIVA Press, 2025). h. 16

Lingkungan keluarga dipandang sebagai pusat pendidikan yang pertama dan paling utama. Di sinilah fondasi dasar kepribadian, budi pekerti, moral, dan nilai-nilai agama seorang anak pertama kali dibentuk. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama (pendidik kodrati), yang memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Masyarakat (atau "alam pemuda" dalam istilah awal Ki Hajar) adalah lingkungan ketiga yang melengkapi pendidikan di rumah dan sekolah. Tempat anak berlatih membentuk watak, kepribadian, dan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial yang nyata. Sekolah atau perguruan merupakan lingkungan pendidikan formal yang bertanggung jawab mengembangkan kecerdasan pikiran (intelektual) dan memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi murid. Hal ini sesuai dengan pepatah kuno "الجار قبل الدار" (al-jār qabla al-dār) merupakan sebuah ungkapan hikmah atau peribahasa Arab klasik yang sangat masyhur. Hikmah ini menekankan betapa pentingnya memilih tetangga yang baik sebelum memilih rumah, karena tetangga yang baik adalah kunci kebahagiaan dan ketenteraman hidup.⁶

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan sekolah yang religius ditandai dengan keteladanan guru, sarana ibadah yang memadai, dan interaksi sosial yang positif merupakan stimulus eksternal utama bagi pembentukan kesadaran beragama. Tentang lingkungan sekolah Al-Qur'an surat Al-A'raf, surat ke-7, ayat 56 – 58 menegaskan larangan berbuat kerusakan di bumi dan pentingnya menjaga lingkungan yang baik sebagai manifestasi keimanan.

⁶ Persian Wisdom in Arabic Garb. 'Alī b. 'Ubayda al-Rayḥānī (d. 219/834) and his *Jawāhir al-kilām wa-farā'id al-ḥikām*. Volume One. Edited and Translated by Mohsen Zakeri. Leiden, Boston, 2007, d. 834

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ
بُنْشُرَآءِ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِّهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ
الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَتْ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ ۝

Artinya:

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.⁷

Hadis Rasulullah SAW tentang kebersihan sebagian dari iman dan menyingkirkan gangguan dari jalan menjadi landasan teologis bagi program pembiasaan positif tentang budaya belajar di sekolah. Dalam hadis dari jalur sanad Abu Malik Al-Asy'ari disebutkan. Dalam hadis dari jalur sanad Abu Hurairah RA Rasulullah SAW bersabda:

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2024), QS. Al-A'raf (7): 56.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. «الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ – أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ – شُعْبَةٌ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

*"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. "Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Yang paling utama adalah perkataan La ilaha illallah (Tiada Tuhan selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu itu adalah sebagian dari iman."*⁸

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadis tersebut di atas, dapat dianalisa landasan teologis dari adanya korelasi positif antara ekosistem sekolah yang kondusif dan kultur akademik atau budaya belajar terhadap tingkat religiusitas siswa. Implikasi dari temuan ini menuntut adanya sinergi integratif antara regulasi nasional, internalisasi nilai-nilai keislaman, dan praktik pembiasaan rutin sebagai pendekatan fundamental dalam penguatan karakter religious. Madrasah Aliyah (MA) Negeri se-Kota Bekasi merupakan satuan pendidikan menengah berciri khas Islam di bawah pembinaan Kementerian Agama RI.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama Jawa Barat dan sumber terpercaya lainnya, terdapat dua Madrasah Aliyah (MA) Negeri di Kota Bekasi, yaitu Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Bekasi, Jl. Markisa Raya II No.3, Teluk Pucung, Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17121, dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri 2 Jl. Bojong Asih 5, Bojong Rawalumbu, Kec. Mustika Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat 17116. Kedua Madrasah tersebut merupakan satuan pendidikan formal setingkat SMA yang dikelola

8 Shahih Muslim, Kitab Al-Iman, No. 35

langsung oleh Kementerian Agama dengan ciri khas pendidikan Islam.⁹

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1503 Tahun 2025, tentang visi pendidikan Madrasah adalah, "Terwujudnya siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kompetitif, dan menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila". Visi ini dioperasionalkan melalui kurikulum dengan pendekatan yang berlandaskan kepada nilai-nilai cinta, serta penguatan pentingnya nilai-nilai karakter atau religiusitas melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) baik dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfiz, shalat Dhuha, shalat zuhur berjama'ah dan pembinaan Rohis.

Meskipun kebijakan dan visi telah dirumuskan secara komprehensif, observasi awal di Madrasah Aliyah (MA) Negeri se-Kota Bekasi menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara tujuan ideal dan praktik sesungguhnya.¹⁰ Indikator tersebut antara lain: Pertama, konsistensi pelaksanaan shalat Zuhur oleh siswa masih fluktuatif. Tingkat kehadiran siswa yang tidak stabil dari hari ke hari, di mana pada waktu-waktu tertentu masjid di sekolah tampak penuh sesak, namun di waktu lainnya jumlah peserta sangat minim sehingga sulit untuk membentuk shaf yang rapi atau bahkan hanya terdiri dari beberapa orang saja.

Kedua, partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan cenderung formalistik. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka yang lebih didorong oleh kewajiban administratif, seperti absensi atau pemenuhan syarat nilai, daripada kesadaran spiritual yang tulus. Akibatnya, kegiatan keagamaan di sekolah menjadi rutinitas seremonial tanpa mampu

9 Hasil observasi ke kantor Kementerian Agama Kota Bekasi, pada tanggal 11 Maret 2026.

10 Hasil observasi ke MA Negeri 1 Kota Bekasi, pada tanggal 13 Pebruari 2026 dan MA Negeri 2 Kota Bekasi pada tanggal 9 Maret 2026.

menyentuh aspek afektif dan internalisasi nilai-nilai moral. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama (knowledge) yang diajarkan di kelas dengan pengamalan nyata (practice) dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, masih ditemukan perilaku indisipliner seperti pelanggaran tata tertib dan penggunaan gawai berlebihan hanya untuk hiburan, yang tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga mengikis nilai-nilai adab dan etika sosial yang seharusnya menjadi bagian integral dari karakter siswa. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan yang semakin lebar antara kemajuan teknologi dengan kematangan emosional serta moral siswa. Ketika gawai lebih diprioritaskan sebagai sumber hiburan yang sifatnya instan daripada alat bantu belajar, siswa cenderung kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis, bersabar, dan menghargai proses pendidikan yang membutuhkan ketekunan. Dampaknya tidak hanya berhenti pada penurunan prestasi akademik, tetapi juga merembet ke dalam interaksi sosial di sekolah, di mana sopan santun terhadap guru dan sesama teman sering kali tergantikan oleh sikap apatis dan individualisme yang berlebihan.

Keempat, religiusitas siswa belum terinternalisasi dalam perilaku sosial sehari-hari di luar sekolah, sehingga terjadi diskrepansi antara pemahaman doktrinal yang dikuasai di kelas dengan praktik etis realitas di masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama selama ini masih cenderung bersifat kognitif normatif, belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang diperlukan untuk membentuk karakter yang konsisten. Kesenjangan ini sesungguhnya berakar pada metode pembelajaran yang masih terlalu menekankan hafalan dalil dan teori keagamaan tanpa memberikan ruang cukup bagi refleksi kritis dan pembiasaan praktis. Ketika pendidikan agama hanya berhenti pada transfer pengetahuan intelektual ansich, maka siswa cenderung memandang

religiusitas sebagai sekadar kewajiban akademis atau ritual formalitas, bukan sebagai nilai intrinsik yang mengarahkan tindakan moral mereka. Akibatnya, ketika mereka berada di lingkungan sosial yang heterogen di luar tembok sekolah, di mana tidak ada pengawasan langsung dari guru atau struktur institusi agama, fondasi karakter mereka mudah goyah karena belum terbentuk menjadi kebiasaan otomatis (*habitus*) yang tangguh terhadap godaan pragmatis maupun tekanan sosial sekuler.

Berdasarkan temuan awal, faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua: Pertama, faktor internal yang meliputi motivasi belajar keagamaan yang belum optimal. Pembelajaran agama sering kali dikaitkan dengan rasa takut seperti ancaman dosa atau neraka daripada rasa cinta, damai, dan kebahagiaan spiritual. Ketika agama hanya disajikan sebagai daftar larangan dan kewajiban yang memberatkan, tanpa menunjukkan keindahan akhlak, ketenangan batin, dan kebijaksanaan yang ditawarkannya, maka motivasi belajar menjadi berbasis ketakutan (*fear based*), bukan berdasarkan kesadaran dan kerinduan (*love based*).

Motivasi berbasis ketakutan cenderung rapuh dan hilang ketika pengawasan eksternal berkurang. Pemahaman agama yang cenderung kognitif, belum menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Ketimpangan ini melahirkan fenomena keagamaan yang bersifat formalistik dan ritualistik tanpa substansi. Agama sebagai hafalan *ansich*, bukan penghayatan batin. Siswa bisa melafalkan ayat tentang kepedulian sosial, tetapi bersikap apatis terhadap penderitaan orang lain di sekitarnya. Siswa mungkin terampil dalam ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi gagap dalam menerapkan nilai kejujuran, integritas, atau keadilan dalam konteks akademik, profesional, atau bermedia sosial. Perilaku keagamaan hanya muncul di lingkungan terkontrol di masjid atau sekolah, tetapi berubah

drastis di ruang digital atau pergaulan bebas karena nilai agama belum menjadi filter internal. Kebiasaan penggunaan gawai yang lebih dominan untuk hiburan, cenderung menggeser fungsi utamanya sebagai alat produktivitas atau pembelajaran, sehingga berpotensi menurunkan konsentrasi dan efisiensi waktu. Fenomena ini sering kali memicu siklus prokrastinasi, di mana pengguna menunda tugas-tugas penting demi kepuasan instan dari media sosial, game, atau streaming.

Kedua, faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya kondusif, kasus bullying nonfisik, keteladanan guru yang belum konsisten masih banyak terjadi. Kondisi ini menciptakan atmosfer psikologis yang tidak aman bagi siswa, di mana kekerasan verbal, pengucilan sosial, dan perundungan siber sering kali luput dari deteksi dini karena sifatnya yang terselubung. Ketika guru gagal menampilkan konsistensi dalam sikap dan tindakan misalnya, ada yang tegas menegur namun ada pula yang acuh tak acuh atau bahkan ikut terlibat dalam gosip antar guru mengenai siswa sehingga menjadi bingung mengenai batas-batas norma perilaku yang benar. Ketidak konsistenan ini secara tidak langsung memberikan pesan bahwa aturan hanyalah formalitas belaka, sehingga memperkuat persepsi bahwa perilaku agresif nonfisik adalah hal yang dapat ditoleransi atau bahkan dianggap sebagai bagian dinamika sosial yang wajar di sekolah.

Dampak jangka panjang dari lingkungan seperti ini sangat merugikan, bukan hanya bagi korban yang mengalami penurunan kepercayaan diri dan prestasi akademik, tetapi juga bagi pembentukan karakter seluruh komunitas sekolah. Untuk memutus mata rantai ini, diperlukan transformasi budaya belajar di sekolah yang holistik, di mana keteladanan guru menjadi prioritas utama melalui pelatihan kompetensi sosial emosional yang berkelanjutan. Budaya belajar yang belum menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Budaya

belajar yang belum menginternalisasi nilai-nilai spiritual cenderung terjebak dalam paradigma materialistik dan transaksional, di mana pendidikan semata-mata dipandang sebagai alat untuk mencapai kesuksesan duniawi seperti jabatan, kekayaan, atau status sosial. Dalam kondisi ini, proses pembelajaran kehilangan dimensi makna yang lebih dalam karena tidak menyentuh aspek batin dan karakter peserta didik. Akibatnya, muncul generasi yang cerdas secara intelektual namun kering secara emosional dan spiritual, sehingga rentan terhadap krisis identitas, stres berkepanjangan, serta hilangnya arah tujuan hidup yang sejati ketika menghadapi tekanan atau kegagalan.

Dampak dari keterputusan antara intelektualitas dan spiritualitas ini juga terlihat nyata dalam menurunnya integritas akademik dan moral di lingkungan pendidikan. Ketika nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab tidak diakarkan pada kesadaran spiritual yang kuat, maka praktik-praktik negatif seperti menyontek, plagiarisme, hingga perundungan menjadi hal yang lumrah demi meraih hasil instan. Pembelajaran tidak lagi menjadi sarana untuk memanusiakan manusia atau membentuk kebijaksanaan, melainkan berubah menjadi kompetisi sehat yang toksik, di mana orang lain dilihat sebagai lawan yang harus dikalahkan, bukan sebagai mitra dalam pencarian kebenaran dan kebaikan bersama.

Di sisi lain, kehadiran lingkungan digital telah mengubah lanskap interaksi sosial secara drastis, menawarkan akses tanpa batas terhadap informasi dan jaringan global. Media sosial dan platform daring memungkinkan individu untuk terhubung dengan beragam perspektif, namun juga membawa tantangan berupa penyebaran misinformasi, cyberbullying, dan kecanduan teknologi. Dampak dari dunia digital ini sangat bergantung pada literasi digital pengguna, mereka yang mampu menyaring informasi dan mengelola

waktu layar dengan bijak akan mendapatkan manfaat edukasi dan networking, sedangkan mereka yang kurang kritis rentan terhadap manipulasi opini dan isolasi sosial paradoxal di tengah keramaian virtual.

Oleh karena itu, sinergi antara pengawasan lingkungan sosial fisik dan bimbingan dalam navigasi ruang digital menjadi kunci utama dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya perlu berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem yang seimbang, di mana nilai-nilai tradisional seperti sopan santun dan integritas tetap dijaga sambil mengadaptasi keterampilan abad ke-21. Dengan pendekatan holistik ini, individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang resilien, mampu memanfaatkan peluang dari kedua lingkungan tersebut untuk mencapai potensi terbaik mereka tanpa kehilangan jati diri di tengah arus modernisasi yang cepat.

Bertolak dari keseluruhan konteks yang telah dipaparkan, maka dipandang mendesak dan penting untuk dilakukan penelitian "Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar Dengan Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi". Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menjadi landasan empiris bagi pengambilan kebijakan, perbaikan program, dan penyusunan strategi pembinaan religiusitas yang lebih efektif, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang masalah serta temuan hasil observasi pendahuluan di lapangan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang menunjukkan tingkat konsistensi rendah dalam mengikuti

kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

2. Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, termasuk peringatan hari-hari besar Islam, belum berlangsung secara teratur dan berkelanjutan.
3. Masih ditemukannya perilaku indisipliner di kalangan siswa, yang tercermin dari pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah.
4. Tingkat partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh organisasi Rohani Islam (Rohis) tergolong rendah.
5. Lingkungan fisik dan sosial sekolah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembinaan dan penguatan religiusitas siswa.
6. Budaya belajar yang mendukung pembiasaan nilai-nilai religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa.
7. Religiusitas siswa cenderung bersifat formalistik, yaitu terbatas pada pelaksanaan aktivitas ibadah secara ritual tanpa diiringi dengan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar Dengan Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi, sebagai berikut:

1. Persepsi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses kognitif siswa di Madrasah Aliyah (MA) Negeri se-Kota Bekasi dalam konteks menerima, mengorganisasikan, menafsirkan, dan menilai informasi atau rangsangan dari lingkungan sekolah meliputi guru, metode belajar, dan sarana prasarana melalui

penginderaan.

2. Lingkungan sekolah yang dimaksud meliputi aspek lingkungan fisik dan lingkungan sosial di sekolah, sedangkan budaya belajar mencakup kebiasaan, sikap, dan perilaku belajar siswa yang berkaitan dengan pembiasaan nilai-nilai religius.
3. Adapun religiusitas siswa dibatasi pada aspek pelaksanaan ibadah, sikap kedisiplinan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi dengan subjek penelitian adalah siswa.
5. Pembatasan ini dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus, terarah, dan memungkinkan diperolehnya hasil yang mendalam serta relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah Dengan Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi?
2. Bagaimana Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Budaya Belajar Dengan Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi?
3. Bagaimana Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar Secara Bersama-sama Dengan Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah Dengan Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Budaya Belajar Dengan Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah Dan Budaya Belajar Secara Bersama-sama Dengan Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait bagaimana persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dan budaya belajar dengan religiusitas.
 - b. Memberikan kontribusi pada teori religiusitas, persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah, dan budaya belajar, serta memperkaya penelitian sebelumnya melalui temuan empiris pada konteks Madrasah.
 - c. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menelaah faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan dengan religiusitas di lembaga pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Madrasah
 1. Menjadi bahan evaluasi hubungan persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah, dengan religiusitas.

2. Menjadi masukan dalam hal hubungan persepsi siswa terhadap budaya belajar dengan religiusitas.
3. Memperkuat program-program pembinaan karakter religiusitas siswa agar lebih terarah dan terukur.

b. Bagi Pendidik

1. Memberikan informasi untuk meningkatkan peran guru dalam membentuk hubungan persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dan budaya belajar dengan religiusitas.
2. Menjadi acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang selaras dengan hubungan persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dan budaya belajar dengan religiusitas.

c. Bagi Siswa

1. Membantu siswa mewujudkan lingkungan sekolah dan budaya belajar yang positif, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendorong terbentuknya kebiasaan ibadah dan akhlak terpuji melalui interaksi dengan lingkungan sekolah dan budaya belajar.

d. Bagi Pengambil Kebijakan

1. Menjadi bahan pertimbangan kebijakan dalam penguatan nilai-nilai religiusitas di sekolah melalui pengembangan persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dan budaya belajar.
2. Mendukung implementasi program-program pendidikan karakter dan moderasi beragama di sekolah.